

PENCIPTAAN DALAM PERSPEKTIF SUMBA

Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual

ASNATH NIWA NATAR*

Abstract

Today, the increase of global warming has made humans and nature difficult to live comfortably. Human activities damage the ecology and create global warming as the consequence. Humans exploit natural resources at the expense of the sustainability of nature. To respond to that ecological problem, this article draws forth the Sumba local wisdom embedded in the culture of the community for ages. The aim is to construct a contextual theological perspective promoting an equal relationship between humans and nature based on justice, love, and solidarity instead of domination and exploitation.

Keywords: ecology, Sumba, creation, human, local wisdom.

Abstrak

Saat ini pemanasan global semakin tinggi yang membuat manusia dan alam tidak bisa hidup nyaman. Pemanasan global terjadi karena alam semakin rusak, yang salah satu penyebabnya adalah tangan-tangan manusia sendiri. Manusia mengeksploitasi alam dengan serakah dan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan hidup alam dan dampaknya bagi semua penghuni bumi. Berkaitan dengan masalah ekologi ini, penulis mengangkat kearifan lokal yang sudah ada di dalam budaya masyarakat Sumba. Tujuannya adalah membangun sebuah perspektif teologi kontekstual tentang hubungan manusia dengan

* Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: asnath@staff.ukdw.ac.id

alam yang tidak bersifat dominasi dan eksploitasi. Sebaliknya menciptakan hubungan yang setara atas dasar keadilan, cinta kasih, dan persaudaraan.

Kata-kata kunci: ekologi, Sumba, penciptaan, manusia, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2018 Sumba dinobatkan sebagai pulau terindah di dunia versi Majalah *Focus* terbitan Jerman¹ dan hotel nomor satu terbaik di dunia (tahun 2016) juga berada di Sumba.² Namun pada saat yang sama salah satu kota di Sumba, yaitu Waikabubak, Sumba Barat, dinobatkan sebagai kota terkotor ketujuh di Indonesia.³

Kondisi sebagian wilayah Sumba sendiri adalah kering dan panas. Secara geografis, luas Pulau Sumba sekitar 11.587 km² dengan topografi bergelombang, berbukit-bukit, dan berlereng curam. Keadaan tanahnya memiliki kedalaman dangkal dengan tekstur kasar dan bersifat drainase buruk sehingga mudah tererosi jika berada di bawah tekanan air. Musim hujan pendek dan bervariasi.⁴ Kekeringan panjang kemudian berdampak pada seringnya masyarakat di beberapa daerah mengalami kelaparan dan kemiskinan karena gagal panen. Pada zaman dahulu, Sumba dikenal sebagai pulau cendana dengan banyaknya pohon cendana yang tumbuh. Sekarang cendana sudah jarang ditemukan karena penebangan liar dan kebiasaan membakar padang untuk memperoleh rumput hijau bagi ternak. Pembakaran padang kemudian menjalar ke hutan-hutan di sekitarnya sehingga pohon cendana dan tanaman lain juga ikut musnah.

Masalah ekologi ini diperparah oleh keberadaan pabrik tebu yang menyedot banyak air bumi (dibangun tahun 2018), penggundulan hutan, dan penjualan lahan kepada para pedagang, pengusaha, dan artis dari luar Sumba untuk dijadikan tempat usaha atau bisnis pariwisata. Fakta ini menunjukkan relasi manusia dengan alam tidak lagi harmonis. Manusia melihat alam hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dan tidak memerhatikan keberlanjutan alam itu sendiri. Dengan kondisi seperti ini, tidak tepat dikatakan bahwa alam tidak bersahabat dengan manusia ketika terjadi bencana, melainkan manusialah yang tidak bersahabat dengan alam.

Masyarakat Sumba sebenarnya memiliki kearifan lokal yang melihat manusia dan alam sebagai saudara dan saling menopang. Namun nilai kearifan lokal ini menjadi terabaikan karena

tuntutan ekonomi, gaya hidup konsumerisme (terutama dalam urusan adat), dan arus modernisasi. Ada banyak upaya dan saling berkaitan yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan ekologi di Sumba, seperti: masalah kemiskinan, politik, teologi, dan pola pikir masyarakatnya. Namun tulisan ini difokuskan pada upaya mengangkat kearifan lokal dalam tradisi Sumba, secara khusus konsep penciptaan dan relasi antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam dalam agama suku Marapu.⁵ Metode yang dipakai adalah deskripsi analitis, dimulai dengan deskripsi tentang kisah penciptaan dalam konteks Sumba untuk melihat relasi manusia dengan Tuhan dan alam. Selanjutnya akan dianalisa dan ditinjau secara teologis yang akan mendasari sikap manusia Sumba terhadap alam.

TERJADINYA ALAM SEMESTA: KONSEP MITOS DALAM AGAMA SUKU MARAPU

Semua yang ada di alam semesta diyakini masyarakat tradisional Sumba sebagai hasil kreasi Alkhalik yang disebut *Miri* (Tuhan), *Mawulu Majii* (Pencipta dan Pembuat), *Mawulu tau-Majii tau* (Pencipta dan Pembuat manusia), *Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu* (Ibu-Bapa alam semesta), dan *Ina Mbulungu-Ama Mbulungu* (Ibu yang esa-Bapa yang esa, Allah yang esa) (Kapita, 1976: 9). Ia tidak bersifat jamak, tetapi satu. Tidak ada Allah lain di sampingnya. Ia memiliki aspek transenden, berada di tempat yang sangat tinggi dan jauh dari manusia yang disebut *Tana manangu-Watu manangu* (tanah dan batu keselamatan atau sorga). Dengan posisi kemaha-tinggiannya, Ia dihormati sebagai “Yang Mahakudus” bahkan namanya tidak dikenal. Sebagai yang mahakudus, nama atau sebutan untuknya tidak boleh diucapkan sembarangan (*ndapa tiki tamu-ndapa nyuga ngara*) dan harus diucapkan dengan berbisik. Kendati berada di tempat yang tidak terjangkau, Ia adalah maha mendengar dan maha melihat (*na mabokulu mata-na mambalaru kahilu*) terhadap segala sesuatu yang terjadi di bumi dan seluruh alam semesta, termasuk perilaku manusia (Kapita, 1976: 9).

Langit dan bumi diciptakan oleh Alkhalik, terdiri dari delapan lapisan langit dan delapan lapisan bumi, termasuk tempat tinggal manusia (Kapita, 1976: 218). Delapan lapisan langit terdiri dari empat lapisan gelap dan empat lapisan terang. Bentuknya seperti kukusan tertelungkup meruncing ke atas. Pada lapisan pertama, bersemayamlah Alkhalik. Keadaan langit lapisan pertama ini paling gelap gulita dan berputar-putar (punggung tanah berputar dan belakang tanah beredar). Di sinilah manusia pertama (seorang laki-laki dan seorang perempuan)

diciptakan oleh Alkhalik. Manusia pertama tidak diperanakkan tetapi dibuat dan dianyam, diberi rupa dari gumpalan lumpur (tanah). Kemudian dicelupkan dalam air untuk dibersihkan. Karena itu namanya disebut *Umbu Lemingu* (yang dibersihkan dalam air). Ia memperanakkan delapan laki-laki raja dan delapan perempuan ratu. Mereka disebut *Marapu* (leluhur, dewa).

Keadaan di langit pertama gelap gulita dan sesak. Oleh karena itu, mereka (Alkhalik dan Marapu) turun hingga ke lapisan kedua. Lapisan kedua ini disebut “bukit kiamat dan himpunan hutan lama”. Di sana pun masih gelap gulita dan amat sesak, sehingga turunlah mereka ke lapisan ketiga. Langit lapisan ketiga disebut juga “tanah yang licin dan batu yang disokong”. Tanahnya mudah runtuh sehingga harus disokong dengan batu. Keadaannya masih gelap gulita, sehingga turunlah mereka ke lapisan keempat. Tempat ini berbentuk goa yang gelap gulita, karena itu mereka tidak lama tinggal di sini dan turunlah mereka ke lapisan kelima. Tempat ini juga berbentuk goa ciut dan bertebing batu. Seluruh tebingnya terdiri dari emas sehingga terangnya menembus hingga ke lapisan bawah. Lalu goa emas itu dipecah dengan kilat oleh Marapu sehingga mereka dapat turun ke langit lapisan keenam.

Menurut cerita rakyat (lih. Kapita, 1976: 219) yang berkembang di Sumba, di sinilah Alkhalik memerintahkan Marapu untuk menempa emas yang kemudian dijadikan 2 bulan (laki-laki) dan 2 matahari (perempuan). Setelah itu, para Marapu naik ke langit lapisan kelima melalui awan dan pelangi, dan menggantungkan 2 bulan dan 2 matahari itu. Oleh karena 2 matahari terlalu panas, maka salah satunya diturunkan sehingga tinggal satu saja. Beberapa lama kemudian, kedua bulan itu pun bertengkar karena memperebutkan seorang perempuan yang bernama Rambu Mbana (gadis panas atau matahari). Ketika salah satu bulan sedang memacul kebun, ditikamnya bulan yang lain dengan alat paculnya. Bulan yang lain membalas dengan memotongnya sehingga bulan itu jatuh ke bumi. Dengan demikian tinggal satu bulan saja. Pada waktu itu para Marapu belum mengetahui kapan waktu siang dan malam. Lalu mereka meminta burung rawa menentukan. Burung itu menentukan setahun siang dan setahun malam. Para Marapu kurang setuju, akhirnya mereka meminta burung murai menentukan. Burung murai menentukan besok siang. Maka terjadilah satu malam, satu siang.

Terjadinya bintang pagi dan bintang sore juga didasarkan pada cerita rakyat (lih. Kapita, 1986: 1-19). Cerita itu demikian. Ada seorang anak laki-laki raja yang hidup terpisah dengan adik perempuannya karena kehadiran adik perempuannya tidak diharapkan. Anak perempuan itu dibuang ke sungai dengan membuat tanda goresan di perut dan lututnya. Ketika dewasa, anak laki-laki itu bertemu dengan seorang gadis dan mengawininya. Setelah mereka kawin dan mempunyai anak, si laki-laki melihat bekas goresan pada lutut istrinya dan menyadari bahwa

yang ia kawini adalah saudara perempuannya sendiri. Menyadari keadaan itu, si perempuan ingin menyembunyikan rasa malunya dengan membanting tempat kapurnya di atas batu, sehingga timbullah kabut rendah. Ia naik ke ujung mega dan awan, yang kemudian menjadi bintang pagi tanda musim menanam. Ia biasanya muncul lebih dahulu. Si laki-laki juga ingin menyembunyikan malunya, lalu ia memancarkan ujung tombaknya. Ia kemudian naik bersama dengan kuda, tombak, dan anjingnya, yang kemudian menjadi bintang sore sebagai tanda musim bercocok tanam. Ia muncul lebih kemudian. Mereka kemudian berjanji untuk tidak berdekatan dan bertemu. Si perempuan berada di depan sedangkan si laki-laki di belakang.

Di lapisan keenam tinggallah “Ibu segala ibu dan Bapa segala bapa”, atau Alkhalik yang dijaga oleh delapan anjing dan delapan tabuhan. Sedangkan kedelapan Marapu turun ke lapisan ketujuh. Keadaan lapisan ketujuh, tanahnya berguncang dan batu bergoyang, sehingga tempat ini tidak aman untuk ditempati. Karena itu, turunlah mereka ke lapisan kedelapan, yang disebut juga “halaman rata dan balai berkilat, di bawah pohon jeruk besar dan pohon jati”. Pada lapisan kedelapan inilah para Marapu tinggal dan belajar semua pengetahuan, hukum dan cara, alat-alat musik, membuat rumah, bercocok tanam, dan beternak. Mereka bermufakat tentang segala hal yang akan berlaku di sini. Sesudah bermufakat, kedelapan Marapu naik ke tempat yang gelap (lapisan keenam) untuk bertemu dengan Alkhalik, menyampaikan segala hal yang telah diperbincangkan. Di tengah perjalanan mereka lapar dan haus dan tidak ada makanan dan minuman. Berkatalah mereka kepada adiknya yang bungsu, “Hai adik, kami ingin menjadikanmu sebagai bekal kami agar kami makan dan minum.” Adik itu pun menerima baik permintaan tersebut. Mereka mengambil si bungsu, dagingnya dimakan dan darahnya diminum. Namun mereka tidak dapat menghabiskan daging dan darah adiknya itu. Sisanya dibawa sampai ke hadapan Alkhalik. Sesampainya di sana, mereka menyampaikan segala hal yang telah diperbincangkan. Namun Alkhalik tidak melihat si bungsu. Lalu, ia bertanya, “Di manakah adikmu?” Mereka menjawab bahwa mereka telah memakan dagingnya dan meminum darahnya karena kehabisan bekal, tetapi tidak dapat dihabiskan. Alkhalik menyuruh mereka membawa pulang sisanya, kemudian dijadikan rupa-rupa makanan: padi, jagung, dan segala macam makanan lainnya.⁶

Setelah sekian lama tinggal di langit lapisan kedelapan, penghulu segala Marapu juga merasa tidak aman karena sudah semakin sesak. Manusia semakin banyak, tanah semakin sempit. Lalu, ia memerintahkan *Mbongu-Mbaku* (kabut dan elang), terbang beredar-edar memeriksa tempat yang baik untuk kediaman mereka. Di bawah lapisan langit kedelapan itu tampaklah suatu dataran yang mahaluas, yang terdiri dari air semata. Diselidikilah tempat itu oleh kabut dan elang dan pulang menyampaikan hasil penyelidikan mereka kepada Marapu. Selanjutnya mereka

disuruh naik ke langit lapisan keenam untuk menanyakan hal itu kepada Alkhalik. Alkhalik memberi mereka bermacam jenis tanah dan batu, dan meminta untuk menghamburkannya di atas seluruh permukaan air. Pergilah mereka menghamburkan tanah dan batu itu ke atas seluruh permukaan air, lalu kemudian terjadilah nusa besar dan kecil. Sesudah itu, bermufakatlah para anak Marapu untuk turun ke bumi melalui tangga besi dan teras kayu. Mereka inilah yang menjadi leluhur suku Sumba. Sedangkan kedelapan Marapu yang pertama tetap tinggal di langit lapisan kedelapan. Mereka dihormati oleh manusia Sumba sebagai pengantara antara manusia dengan Alkhalik. Selanjutnya manusia diberi perintah oleh Alkhalik untuk bercocok tanam, beternak, dan berkembang biak. Itulah sebabnya Alkhalik disebut "*Ina Nuku-Bapa Cara*" (Ibu hukum-Bapa cara) karena Dialah sumber hukum dan tata cara. Mereka harus menaati semua hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh para Marapu supaya dapat menjalani hidup dengan selamat dan panjang umur. Mereka yang tidak taat akan dikenakan hukuman. Jika terjadi pelanggaran maka manusia harus mempersembahkan kurban (ayam, babi, kerbau). Darah kurban diyakini sebagai pengganti tempat manusia yang seharusnya mendapat hukuman atas kesalahannya, dan untuk memulihkan (mengembalikan) seseorang pada status berdamai dengan para penguasa alam gaib (Yewangoe, 1983: 45).

ANALISA TERHADAP MITE PENCiptAAN DALAM SUKU SUMBA

Berikut ini akan dilakukan analisa terhadap mite penciptaan dalam budaya Sumba untuk melihat unsur-unsur penting yang mendukung sikap harmonis antara Allah, manusia, dan alam. Selain itu juga akan ditinjau dari perspektif Alkitab tentang hal-hal pokok yang ada dalam budaya Sumba.

1. Konsep tentang Alkhalik (Allah)

Dalam mite tampak bahwa orang Sumba tidak secara lengkap dapat menggambarkan realitas mereka karena keterbatasan pemahaman yang dimiliki. Sesuatu yang dapat dilihat dari mite adalah adanya pengakuan bahwa Sang Alkhalik adalah Pencipta dan Penguasa alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia. Alam semesta tidak diciptakan dari sesuatu yang tidak ada sama sekali tetapi dari yang sudah ada, hanya keadaannya yang masih sangat kacau dan tidak beraturan. Dari sesuatu yang tidak teratur ini kemudian ditata oleh Alkhalik dengan menciptakan manusia, tumbuhan, binatang, dan benda-benda lainnya.

Alkhalik mampu melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak ada yang menghalanginya untuk melaksanakan kehendak-Nya. Itulah sebabnya Alkhalik disebut sebagai “*Miri Awangu-Tana*” (Tuhan atas langit dan bumi). Sang Alkhalik juga diakui sebagai yang adil dan benar. Keadilan-Nya ditunjukkan melalui sikap manusia sesuai dengan hukum dan norma, di mana orang benar akan diselamatkan, tetapi orang yang bersalah, akan dihukum. Berdasarkan pengakuan ini, manusia sangat menghormati dan bersikap tunduk pada Sang Alkhalik. Ia disembah dan ditakuti, hukum dan tata cara yang diberikan ditaati turun-temurun. Semua yang dilakukan oleh manusia dalam dunia ini, termasuk relasinya dengan sesama dan alam semesta, dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Alkhalik.

Jika relasi manusia dengan sesama dan alam semesta terganggu, maka terganggu pula hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam rangka memperbaiki hubungan, manusia harus melakukan upacara pendamaian. Nyawa harus dipertaruhkan dengan mempersembahkan kurban hewan. Kurban ini dimaksudkan untuk memperdamaikan dan menjaga diri agar selalu berada dalam suasana yang damai dengan segala sesuatu di luar dirinya. Upacara pendamaian tidak sekadar pendamaian di kalangan manusia tetapi juga dengan alam dan Sang Alkhalik. Pada kesempatan ini manusia juga berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang salah.

Hal menarik dari mite tentang penciptaan di atas adalah bahwa Sang Alkhalik tidak digambarkan berada di luar ciptaan tetapi di dalam ciptaan, yaitu di langit lapisan keenam. Kendati demikian, Alkhalik berdiam di langit yang jauh, di mana Ia tidak dapat turun menemui manusia dan manusia tidak dapat naik menemuinya (Wellem, 1990: 44). Ia mengontrol alam semesta dengan segala isinya dari tempat yang jauh. Jika manusia memohon perlindungan dan berkat, ia harus memakai perantara (mediator), yaitu *Marapu* (arwah nenek moyang atau dewa). *Marapu* bisa hadir di dalam benda-benda, binatang tertentu, dan pohon (Wellem, 1990: 46). Hal ini menunjukkan otoritas Alkhalik untuk tinggal di tempat yang Ia kehendaki, dan tidak dapat dibatasi oleh manusia. Ia bisa berada sangat jauh dari manusia (transenden) tetapi bisa hadir melalui *Marapu* (imanen) dan *Marapu* bisa hadir melalui alam.

Gagasan ini dapat dibandingkan dengan pendapat Ivone Gebara (1996). Ia memahami transendensi Allah bukan sebagai realitas “di luar sana”, terisolasi, dengan sendirinya, lebih unggul dari semua yang ada, tetapi transenden hadir dalam diri kita, di antara kita, di bumi, di kosmos, di mana-mana. Transenden ada di sini dan sekarang, di antara mereka yang mirip dengan kita dan berbeda dari kita, di antara tanaman dan hewan, sungai dan laut. Hal ini ia kaitkan dengan apa yang ia sebut sebagai jalan spiritual yang adalah jalan roh, yang berhembus

dengan bebas ke mana ia mau dan tidak ada yang bisa menahan gerakannya. Jalan spiritual adalah jalan Allah yang ada di dalam kita semua (Gebara, 1996: 20-21). Dari sini dapat dilihat bahwa kendati Gebara tidak secara langsung menyebut tentang imanensi Allah, namun dari penjelasannya nampak bahwa sebenarnya Allah itu bukan hanya transenden, melainkan juga imanen.

Berbeda dengan pemahaman agama suku Marapu, di mana Alkhalik (Ilah Tertinggi) tidak berhubungan langsung dengan manusia namun melalui perantaraan Marapu, dalam kekristenan Allah hadir dalam dunia ini melalui inkarnasi Yesus (Yoh. 1:14). Yesus tidak hanya menjadi perantara Allah dan manusia, namun Ia sendiri adalah penjelmaan dari Allah.

Allah hadir di tengah-tengah manusia dan bersama dengan semua ciptaan-Nya. Di dalam Kristus (misteri inkarnasi), segala sesuatu dipersatukan. Rasul Paulus merumuskannya dengan mengatakan “Kristus adalah semua dan di dalam semua” (Kol. 3:11) (band. Donagh, 1968: 119; seperti dikutip Erari, 1999: 235). Dalam inkarnasi, Allah menghargai materi, karena itu Ia datang dalam rupa manusia (Gal. 4:4; Fil. 2:5-8), dan diam di antara manusia. Allah yang transenden telah menjadi imanen dalam diri Yesus Kristus. Di dalam diri Yesus segala sesuatu berada (Kol. 1:17) dan Yesus sendiri berada di dalam segala sesuatu. Sally Mcfague, seorang teolog feminis, mengatakan bahwa dunia adalah tubuh Allah yang melahirkan kehidupan bagi semua makhluk (lih. Dietrich, 1996: 97).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus, seluruh ciptaan dikuduskan dan diselamatkan. Inkarnasi Kristus mengajarkan proses pengilahan kosmos dan karenanya harus dipahami bahwa alam diberikan keilahian oleh Allah (Borong, 1998: 30). Alam dianggap sebagai yang suci, kudus. Karena itu perlakuan buruk terhadap alam dipandang sebagai penghinaan terhadap Allah. Mazmur 139:8-12 menunjukkan bagaimana Allah hadir (berimanen) dalam alam semesta. Ia bukan hanya Allah yang berada jauh (transenden) dari manusia dan alam tetapi yang juga hadir di tengah-tengah manusia. Di mana ada Allah, di sana ada kehidupan. Harus dicatat bahwa kehadiran Allah di tengah unsur ciptaan lainnya tidaklah serupa dengan paham pantheisme yang jelas bertentangan dengan hakikat relasi Allah dengan dunia ini. Jadi bukan pantheisme, melainkan panenteisme.

Dari apa yang sudah dijelaskan, baik dalam budaya Sumba atau agama suku Marapu maupun dalam kekristenan, nampak bahwa Sang Ilahi tidak hanya bersifat transenden tetapi juga imanen, yang mampu menghadirkan diri-Nya melalui alam semesta dengan segala isinya. Hal ini menunjukkan bahwa Yang Ilahi menghargai alam, bahkan dalam kekristenan alam dilihat sebagai tubuh Allah, sehingga merusak alam sama dengan merusak tubuh Allah.

2. Alam sebagai Subyek yang Memancarkan Kuasa Ilahi

Manusia Sumba memandang seluruh alam semesta sebagai yang hidup atau memiliki kekuatan gaib. Setiap benda dan makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya, memiliki inteligensi, kemauan, dan intensinya masing-masing yang dapat memancarkan kuasa-kuasa ilahi. Namun, mereka tidak identik dengan Sang Ilahi tetapi dapat menjadi sarana kehadiran Sang Marapu (dewa, roh leluhur), bukan Sang Alkhalik. Marapu (roh leluhur) dihormati dan disembah sebagai pengantara manusia dengan Alkhalik. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa Sang Ilahi adalah kudus sehingga manusia tidak dapat mendekatinya secara langsung.

Orang Sumba memandang dan bersikap penuh rasa hormat dan tanggung jawab dengan religiositas yang tinggi terhadap alam semesta. Mereka *menghormati* dan bukan berupaya *menguasai* alam yang diyakini memiliki berbagai kekuatan gaib yang melampaui kekuatannya. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa manusia Sumba menyembah batu, kayu, atau benda-benda kosmos lain sebagai yang Mahatinggi. Mereka tetap hanya menyembah Sang Alkhalik, yang adalah Tuhan atas seluruh kosmos. Tua-tua adat atau kepala suku mengatakan, sesederhananya akal atau hidup para leluhur, mereka tidak sebodoh itu untuk menyembah kayu, batu, atau benda-benda kosmos apa pun, sebagai Yang Tertinggi (Stephanus, 1991: 323).

Pandangan yang melihat alam sebagai subjek yang dapat memancarkan kuasa ilahi sebenarnya tidak hanya ada dalam agama suku, tetapi juga dalam Alkitab. Dalam Mazmur 96:11-13; 148:1-13 dikatakan bahwa langit, bumi, laut, pohon bersorak-sorak memuji Allah. Dari ayat-ayat tersebut tampak bahwa Alkitab melihat alam sebagai sesuatu yang hidup. Mereka dapat memberikan respon terhadap karya Allah dan bersama-sama dengan manusia dapat memuliakan Sang Pencipta (Mzm. 108:2, 10). Dalam refleksi Ayub juga tampak bagaimana tangan Allah menjaga ciptaan. Ayub meminta untuk bertanya kepada binatang, udara, bumi, dan ikan di laut (Ayb. 12:7-9). Alam adalah subjek dan bukan objek yang harus melayani kepentingan manusia. Semua makhluk sama-sama menantikan makanannya dari Tuhan dan keberadaan mereka sama-sama tergantung pada perkenanan Roh Tuhan (Harun, 1999: 98). Memang alam tidak ilahi atau suci pada dirinya karena dia adalah ciptaan tetapi alam adalah ciptaan Allah yang amat baik (Kej. 1:31) yang dapat memancarkan kemuliaan Allah dan menjadi media kehadiran Allah. Alam bahkan dilihat sebagai mitra Allah dalam proses penciptaan yang berkelanjutan (Mzm. 29:2-7; 104:1-30; 135:6-7; 148:1-14). Alam juga dikasihi oleh Allah karena itu juga diikutsertakan dalam perjanjian penyelamatan (Kej. 8:21-22; 9:9-17). Karena itu, alam perlu dihargai sebagai subjek yang berharga dan kudus di hadapan Tuhan.

3. Alam dan Manusia sebagai Saudara

Mite dan cerita rakyat di atas memperlihatkan adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dengan seluruh ciptaan. Manusia pertama diciptakan dari tanah yang melahirkan generasi selanjutnya. Manusia pertama kemudian menjadi dewa (Marapu). Namun dalam masyarakat Sumba, yang termasuk dewa bukan hanya roh leluhur tetapi juga matahari dan bulan. Orang Sumba adalah keturunan para dewa (leluhur), termasuk dewa matahari dan bulan. Tumbuh-tumbuhan makanan juga diyakini sebagai jelmaan dari salah satu dewi yang dibunuh (Natar, 2017: 127-135). Dengan pemahaman itu, orang Sumba menunjukkan sikap hormat dan perlindungan terhadap jenis binatang atau tumbuh-tumbuhan tertentu karena dipandang mempunyai hubungan erat dengan manusia. Binatang atau tumbuhan itu dipandang sebagai nenek moyang dan pelindungnya, yang berada dalam satu marga. Manusia menemukan asal-usulnya dalam jenis binatang dan tumbuhan tertentu, yang disebut Totem. Sikap hormat dan perlindungan terhadap Totem ditunjukkan dalam bentuk larangan atau tabu membunuh dan memakan binatang Totem atau menebang dan membakar tumbuhan Totem karena akan mendatangkan malapetaka. Dalam fungsi Totem sebagai pelindung terdapat keyakinan bahwa jenis tumbuhan atau pohon tertentu mempunyai kekuatan untuk menangkal angin ribut dan erosi yang menghanyutkan rumah dan tanaman termasuk melindungi dari roh-roh jahat, misalnya tanaman enau, bambu, dan damar.

Uraian di atas menjelaskan bahwa manusia Sumba memahami dirinya dan alam sebagai yang bersaudara. Manusia diciptakan dari tanah, tetapi juga ada yang merupakan keturunan matahari, bulan, tumbuhan, dan binatang tertentu. Demikian pula tumbuhan dan binatang tertentu diyakini sebagai jelmaan dari dewa (leluhur). Dengan demikian mereka sama-sama berasal dari satu sumber, yaitu Sang Pencipta. Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia dan alam semesta adalah anggota keluarga besar karena yang satu berasal dari yang lain, yang satu mengalir dari yang lain. Di Sumba, ada cerita rakyat yang menggambarkan bahwa seorang perempuan kawin dengan seekor binatang, yaitu seekor buaya. Perkawinan ini menghasilkan anak-anak gurita. Cerita ini menunjukkan dan mengajarkan bagaimana manusia harus hidup serasi dan bersatu dengan alam semesta (lih. Stephanus, 1991: 111). Hubungan manusia dengan alam semesta dan benda-benda kosmos malah digambarkan sebagai hubungan antara anak dengan orang tua (ibu-bapa). Itulah sebabnya manusia Sumba lebih menghargai alam dengan segala isinya.

Tentu saja pandangan orang Sumba ini sulit dibuktikan namun bisa dibandingkan dengan apa yang dijelaskan oleh Charlene Spretnak dalam tulisannya berjudul *Earthbody and Personal Body as Sacred* (Spretnak, 1993: 261-262). Ia mengatakan bahwa tanah, air, binatang, tumbuhan

dan manusia bersaudara karena berasal dari sumber yang sama, yaitu dari sebuah letusan dahsyat yang terjadi lima belas milyar tahun yang lalu. Letusan ini membentuk bola api, dari mana datangnya semua partikel dasar kosmos, termasuk galaksi Bima Sakti, bumi, dan manusia.

Selain itu, manusia yang diciptakan dari tanah juga sangat menggantungkan hidupnya pada tanah, yang digambarkan dalam syair, *Tana mapa huhuta-tana mapa hamu belita jaka ta meti* ('bumi yang menyusui dan menghidupkan, yang memperbaiki kembali apabila kita mati') (Lolo, 2017: 500). Ini menunjukkan adanya hubungan yang erat sebagai saudara antara manusia dengan alam. Manusia berasal dari tanah, berdiri di atas tanah, hidup dari tanah (mengolah tanah), dan ketika mati kembali ke tanah dan menjadi tanah. Implikasi pandangan ini adalah orang Sumba tidak bertindak sewenang-wenang terhadap alam tetapi memelihara dan mengambil manfaat dari alam yang saling menunjang satu sama lain. Kekacauan yang terjadi dalam alam semesta diyakini akan juga mengacaukan kehidupan manusia itu sendiri. Alasan inilah yang menuntut perlunya kerja sama dan saling bergantung satu dengan yang lain.

Sebagai sesama makhluk, orang Sumba yakin bahwa mereka dapat menjalin kerja sama yang positif dengan berbagai kekuatan alam demi terciptanya keseimbangan, keharmonisan, keteraturan, dan keserasian alam semesta. Hal ini akan mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia dan seluruh makhluk di dalamnya. Sebaliknya akan timbul malapetaka, bencana, dan kerusakan yang dapat membinasakan manusia dan seluruh isi bumi. Oleh sebab itu, pelaksanaan berbagai kegiatan usaha mata pencahariannya diwarnai dengan berbagai macam ritus yang bersifat magis. Apabila mereka ingin mengambil madu atau menebang pohon, mereka harus melakukan ritual khusus untuk meminta izin terlebih dahulu kepada lebah dan pohon yang akan ditebang (Campbell-Nelson, 1994: 24).

Orang Sumba memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Sikap ini pada akhirnya membuat mereka tidak serakah mengeksploitasi alam semesta tetapi sebaliknya lebih dekat, bersahabat, dan menghormati alam dan makhluk lainnya (band. Balasurya, 1994: 85). Akan tetapi hubungan manusia tradisional yang seimbang dengan alam berbeda dengan pandangan masyarakat modern yang justru mengobjekkan alam dan menempatkan diri di atas alam dan mengeksploitasinya. Inilah sikap keangkuhan manusia yang "lupa diri" bahwa dia adalah bagian dari alam dan harusnya menghargai alam. Dampaknya adalah terjadinya kerusakan ekologi secara lokal maupun global.

Pemahaman tentang manusia dan alam sebagai saudara juga tampak pada kisah penciptaan dalam Alkitab. Satu kisah penciptaan menunjukkan bahwa manusia digambarkan

sebagai mahkota atau ciptaan yang paling tinggi dari ciptaan lainnya. Namun pada cerita yang lain manusia digambarkan tidak lebih dari sekadar makhluk biasa yang hakikatnya sama dengan ciptaan lain, di mana manusia adalah bagian dari ciptaan. Kejadian 2:7, 19, menunjukkan bahwa manusia dan binatang diciptakan sebagai makhluk yang sama-sama dibuat dari debu tanah atau berasal dari tanah. Hal ini nampak dari sebutan *adam* untuk manusia dan *adamah* untuk tanah. Karena manusia dan binatang dibuat dari tanah, maka manusia adalah bagian dari tanah atau alam, bahkan dapat dikatakan bahwa manusia, binatang, dan alam bersaudara. Elemen yang membedakan hanya tampak dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk berakal dan berbudi daya. Kejadian 2 misalnya, menguraikan bahwa manusia adalah manusia yang bekerja dengan ditempatkannya di taman Eden. Ia sama dengan tukang kebun (*gardener*), yang mengolah tanah menjadi sumber hidupnya. Namun ia bukanlah pemilik kebun atau taman itu, ia hanya pekerja kebun milik Allah. Maksudnya, ia tidak boleh bekerja dengan semaunya saja, tetapi harus memberi pertanggungjawaban kepada pemilik kebun itu sendiri. Interpretasi ini diperkuat cerita selanjutnya di mana manusia wajib mempersembahkan hasil pekerjaannya kepada Allah sebagai ucapan syukur atas berkat Allah bagi daya upaya mereka. Akan tetapi setelah manusia melakukan pelanggaran terhadap perintah Tuhan, relasi manusia dengan Allah dan alam semesta menjadi terganggu. Manusia cenderung tidak lagi melestarikan alam malahan merusak dan mengeksploitasi yang menimbulkan kehancuran dalam dunia ini.

Kehancuran dan rusaknya kehidupan di dunia ini pernah dipulihkan oleh Allah dengan menghukum mereka yang berbuat jahat dan menyelamatkan yang berbuat benar. Sekali lagi kita melihat suatu kehidupan bersama yang harmonis antara manusia dengan binatang-binatang lain yang tampak dalam cerita air bah. Bahtera menjadi rumah bersama bagi Nuh dan binatang-binatang lainnya. Nuh bertindak sebagai pemelihara segala makhluk yang kehidupannya terancam berdasarkan kepercayaan bahwa Sang Pencipta mau memelihara karya-Nya yang terancam itu (Harun, 1999: 96). Kerja sama antara Nuh dengan binatang tampak ketika air mulai surut, Nuh melepaskan burung gagak dan merpati untuk meneliti apakah daratan sudah kering atau belum. Demikian pula ketika Allah mengadakan perjanjian untuk tidak menghukum dunia ini lagi dengan air bah, pelangi menjadi tanda perjanjian yang tidak hanya ditunjukkan kepada manusia tetapi juga kepada seluruh alam semesta. Janji keselamatan disediakan bagi semua ciptaan. Janji keselamatan ini kemudian digenapi oleh Yesus Kristus yang mendamaikan bukan hanya manusia tetapi seluruh alam semesta dengan Allah, dan menyatukan segala sesuatu (Kol. 1:15-20, 2 Kor. 5:18-19). Melalui kematian dan kebangkitan Kristus yang mendamaikan, alam

semesta ditempatkan di dalam kedudukannya yang semula, di dalam hubungan yang damai dan ramah dengan manusia. Oleh karena itu, manusia dipanggil kepada pertobatan, untuk kemudian berdamai, memperbaiki relasinya dengan sesama dan alam semesta. Hubungan yang damai ini perlu diupayakan dan dipelihara terus sampai pada kepenuhannya di masa depan (Rm. 8:19-25) menuju langit dan bumi yang baru (Why. 21). Artinya, keutuhan ciptaan masih merupakan pengharapan eskatologis yang akan digenapi pada akhir zaman dan oleh sebab itu harus tetap diupayakan secara terus-menerus.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa baik dalam budaya Sumba maupun dalam kekristenan atau Alkitab, manusia dan alam adalah bersaudara dan karena itu harus saling menghargai sebagai sesama subjek dan tidak mengobjekkan yang lain.

4. Relasi antara Alkhalik, Manusia, dan Alam

Relasi antara Alkhalik, manusia, dan alam sudah tampak sejak awal penciptaan. Dunia diciptakan bukan dari sesuatu yang tidak ada, tetapi dari keadaan yang tidak teratur menjadi teratur. Dalam rangka menata dunia ini Sang Alkhalik melibatkan semua pihak, baik manusia maupun binatang untuk berperan di dalamnya. Peran ini diberikan Alkhalik kepada manusia dan makhluk yang lain. Hal ini nampak, ketika harus membuat dan menggantungkan matahari dan bulan, Alkhalik memerintahkan manusia menempa matahari dan bulan, yang kemudian digantungkan oleh awan dan pelangi. Demikian pula saat terjadi ketidakseimbangan di mana manusia semakin padat dan tanah tempat tinggal berkurang. Burung elang dan kabut diperintahkan untuk menaburkan tanah dan batu di atas permukaan air sehingga timbullah pulau-pulau kecil. Hal yang lain, ketika harus menentukan waktu kapan siang dan malam, burung juga diminta pertolongan.

Relasi yang erat antara Alkhalik dengan manusia dan makhluk lain, tampak juga dalam cerita di mana manusia dan makhluk yang lain senantiasa naik ke langit lapisan keenam untuk mengomunikasikan kepada Sang Alkhalik apa yang terjadi di alam semesta dan apa yang akan dilakukan terkait dengan peristiwa tersebut. Dengan demikian manusia tidak bertindak di luar apa yang menjadi kehendak Sang Alkhalik. Di sini tampak bahwa terciptanya keteraturan dalam kosmos merupakan tanggung jawab semua ciptaan. Semua ciptaan saling bergantung dan berperan dalam rangka menata dunia. Tanpa yang lain, keseimbangan dan keharmonisan dalam alam semesta akan terganggu.

Peran ini senantiasa dituntut dari manusia dan makhluk lain untuk memelihara keteraturan dan keseimbangan dalam alam semesta secara terus-menerus. Itulah sebabnya

ketika menciptakan alam semesta, Sang Pencipta telah menetapkan aturan dan hukum yang mengatur gerak dan perkembangan seluruh ciptaan. Dengan aturan dan hukum diharapkan alam semesta selalu berada dalam keseimbangan, keharmonisan, dan keteraturan. Memang di sisi ini peran manusia lebih menonjol dibandingkan dengan makhluk lain namun peran itu tidak dimaksudkan untuk menguasai yang lain tetapi dalam rangka tanggung jawab kepada Alkhalik. Sikap inilah yang perlu senantiasa diwaspadai agar manusia tidak berubah menjadi penguasa sehingga mengeksploitasi yang lain.

Relasi antara Alkhalik, manusia, dan alam tampak dari pandangan manusia Sumba yang memandang keseluruhan alam semesta sebagai “makrokosmos”, yang terdiri dari tiga lapisan, yaitu: *alam atas*, tempat bersemayam sang Pencipta serta para *Marapu*; *alam tengah* (bumi), tempat hidup manusia dan makhluk lainnya; dan *alam bawah*, tempat kediaman arwah-arwah (roh orang mati yang tersesat) dan roh-roh jahat (Natar, 2016: 157-159). Dunia ini adalah tempat pertentangan antara roh-roh yang baik dan roh-roh yang jahat untuk dapat menguasainya.

Gambaran ketiga lapisan alam semesta itu disimbolkan dalam arsitektur rumah adat tradisional yang bermenara (*uma mbatangu*) yang terdiri dari tiga tingkat, yakni: bagian atas/loteng (*hindi*) sebagai tempat menyimpan makanan dan pada bagian paling atasnya (*tanggu marapu*) merupakan tempat khusus untuk menyimpan benda-benda pusaka (emas, perak, dll.) yang telah dikuduskan bagi *Marapu*. Benda-benda yang dikeramatkan itu menjadi sarana kehadiran *Marapu*. Bagian atas ini merepresentasikan wilayah ilahi. Bagian tengah (*kaheli bokulu*) merupakan tempat hunian dan melaksanakan aktivitas rumah tangga. Ini adalah wilayah tempat tinggal manusia. Bagian bawah (*boamang*) sebagai tempat kandang hewan peliharaan. Bagian ini merupakan wilayah binatang. Pola rumah semacam ini menunjukkan keutuhan, keharmonisan, dan ketertiban antara dunia para dewa, manusia, dan binatang. Dalam kosmos, semua saling bekerja sama demi suatu kehidupan yang harmonis. Bagi orang Sumba, tanpa *Marapu* di loteng dan binatang di kolong rumah, dunia Sumba belumlah lengkap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika alam semesta adalah “makrokosmos”, maka rumah (*uma*) dan tempat pemukiman (*paraingu*) adalah “mikrokosmos”. Alam semesta adalah rumah tempat tinggal bagi semua ciptaan (manusia, alam, dan makhluk lainnya) yang perlu dijaga dan dipelihara dengan baik.

Pandangan tentang keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dengan alam selain dalam bentuk rumah adat juga ditunjukkan lewat simbol-simbol yang diambil dari binatang dan alam, seperti: ayam, kuda, kupu-kupu, udang, buaya, tokek, bunga, dan tumbuhan tertentu. Simbol-simbol ini menjadi motif pada tiang rumah, kuburan, dan kain tenun.

Relasi antara Allah, manusia, dan alam juga tampak dalam pemahaman teologi Kristen. Manusia mengakui bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi dengan segala isinya. Pengakuan itu ditunjukkan melalui sikap tunduk pada apa yang difirmankan oleh Allah, memelihara dan menghargai apa yang telah diciptakan karena diyakini bahwa semuanya baik adanya. Kebaikan itu tampak pada awal kitab Kejadian yang menjelaskan bagaimana Allah mencipta alam semesta dari kekacauan (*chaos*) menjadi teratur. Sebelum penciptaan “bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya” (Kej. 1:2). Allah mengatur keadaan itu dengan memisahkan terang dari gelap dan darat dari langit dan laut. Ia menciptakan isi langit dan bumi dan memberi tempat kepada semuanya dan semua itu “sungguh amat baik” dan tidak ada yang jahat. Semua makhluk yang diciptakan itu berada dalam keseimbangan, keserasian, dan keteraturan satu dengan yang lain, hidup harmonis. Relasi antara Allah dengan manusia, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk yang lain sangat indah. Relasi yang harmonis itu ditunjukkan ketika Adam dan Hawa hidup dalam taman Eden atau Firdaus. Allah menjaga dan memelihara alam semesta, bumi menyediakan makanan yang dibutuhkan manusia, dan manusia memberikan nama kepada binatang-binatang. Taman Eden menjadi rumah (*oikos*) bersama bagi manusia, binatang, dan makhluk hidup yang lain.

Di sini manusia pertama diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengontrol dan membatasi pelbagai usaha untuk mengelola dan memanfaatkan alam, sehingga kebaikan alam ciptaan tetap terjaga. Manusia pertama diberi tugas untuk menata alam supaya tetap seperti semula, yaitu “sungguh amat baik”. Alam semesta yang diciptakan amat baik ini merupakan rumah bersama bagi semua ciptaan, termasuk manusia. Allah memberi hukum untuk menata alam semesta secara adil dan bertanggung jawab. Hukum itu memberikan batasan tentang apa yang harus dan dilarang dilakukan. Batasan itu tampak pada larangan untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 2:9; 16-17). Kendati demikian tampak bahwa manusia lebih berperan, namun tidak berarti bahwa ia tidak membutuhkan yang lain, atau bertindak sebagai penguasa. Ia perlu bekerja sama dengan makhluk lain dalam alam semesta agar dunia ini tetap tertata dengan baik.

Cerita dalam Kejadian 1:1-2:4a tentang manusia seharusnya tidak ditafsirkan sebagai penguasa atas segala ciptaan, kendatipun ia diberi mandat untuk menaklukkan dan menguasai. Kedua kata kerja ini sebaiknya tidak diarahkan menjadi kuasa, otorita, atau wewenang yang tanpa batas untuk memperlakukan alam raya. Akan tetapi kata kerja itu harus dipahami sebagai upaya melayani atau menatalayani dan melindungi agar tercipta keharmonisan dan keutuhan

sesama ciptaan. Pandangan Alkitab sendiri tentang penciptaan sebenarnya tidaklah bersifat antroposentris melainkan ciptaan-sentris (*creatiocentric*). Dengan demikian tidak ada alasan teologis yang kuat untuk mengatakan bahwa manusia sebagai pusat ciptaan.⁷

PENUTUP: TEOLOGI PENCIPTAAN, SUMBANGAN DARI SUMBA UNTUK PEMULIHAN EKOLOGI

Pada bagian ini penulis mengusulkan untuk belajar dari budaya atau agama suku Sumba dalam rangka menciptakan sebuah teologi yang lebih ramah lingkungan. Suatu teologi yang bersifat theosentris yang memandang manusia dan alam semesta berpusat pada satu sumber, yaitu Allah. Allah yang menciptakan segala sesuatu dan manusia dengan seluruh ciptaan bertanggung jawab kepada Allah dalam rangka memelihara keutuhan, keseimbangan, dan keteraturan alam semesta ini. Manusia tidak melihat alam semesta sebagai sesuatu yang perlu dieksploitasi demi kebutuhan manusia tetapi sebagai sama-sama ciptaan yang baik, bahkan sebagai saudara. Penulis melihat ada banyak aspek positif yang penting bahkan mirip dengan cerita penciptaan dalam Alkitab, di mana manusia dan alam adalah bersaudara karena diciptakan dari media yang sama, yaitu tanah. Aspek-aspek ini bisa dikembangkan untuk berteologi dalam konteks lokal.

Selain itu, kita perlu menghargai agama suku yang selama ini disingkirkan sebagai mitra dialog dengan Alkitab dan tradisi Kristen dalam rangka membangun teologi lokal yang sadar ekologi. Manusia harus memandang alam semesta bukan sebagai yang jahat dan buruk tetapi yang dapat memancarkan kemuliaan Allah dan menjadi sarana kehadiran Allah tanpa harus berubah menjadi pantheisme. Allah dapat berimanen dalam dunia ini sama seperti inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus. Allah dapat berada di dalam ciptaan tetapi tidak sama dengan ciptaan.

Alkitab tidak hanya menyatakan bahwa Allah bersifat transenden tetapi juga menunjukkan imanensi-Nya, kehadiran-Nya dalam pelbagai manifestasi, bukan hanya dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang besar dalam sejarah Israel, tetapi juga kehadiran-Nya dalam rangka kemuliaan-Nya, melalui fenomen-fenomen alam. Kendati bukan ilahi namun alam tetap berkekuatan simbolis dan mampu menyingkapkan segi-segi rahasia Allah. Alkitab membantu kita untuk memperoleh kembali kepekaan terhadap imanensi Allah yang transenden dan kehadiran-Nya bukan hanya di dalam umat-Nya, tetapi juga dalam alam ciptaan.

Melalui sikap yang lebih ramah terhadap alam, kita telah berupaya menyelamatkan kehancuran alam sebagai unsur ciptaan yang setara dengan manusia, karena kehancuran alam adalah juga kehancuran umat manusia. Perlu diperhatikan bahwa upaya menyelamatkan bumi bukan terutama didasarkan pada kerugian yang dialami manusia, melainkan pada kehancuran dan penderitaan yang dialami oleh alam yang tidak mampu menolong dirinya sendiri. Bila upaya penyelamatan bumi didasarkan pada kerugian yang dialami manusia, maka sama saja masih bersifat antroposentris. Besar kemungkinan akan terjadi, bahwa ketika manusia tidak merasa dirugikan atas kehancuran alam, maka ia akan terus merusak alam (Natar, 2014: 90). Oleh karena itu tidak tepat bila dikatakan bahwa kita harus memelihara alam karena alam ini adalah warisan nenek moyang atau titipan anak-cucu, melainkan karena alam ini adalah subjek yang mempunyai hak hidup yang sama seperti manusia.

Selain itu perlu ditegaskan bahwa sikap memerhatikan keberlanjutan alam tidaklah menyebabkan manusia terlalu menghormati alam sehingga mengabaikan kebutuhan manusia dalam arti manusia tidak berani lagi mengambil apa-apa dari alam dan mendewakan alam (ekosentris). Jika demikian yang terjadi, sebenarnya alam hanya ada bagi dirinya dan tidak ada manfaatnya bagi manusia. Setiap ciptaan, termasuk alam mempunyai nilai dan tujuan pada dirinya, namun terarah pada pemenuhan tujuan bersama sebagai satu kesatuan yang utuh (Sasmito, 2015: 42) dan saling membutuhkan. Maksudnya, manusia tetap bisa mengambil dari alam namun sesuai kebutuhan dan dibarengi dengan upaya menumbuhkan kembali dan memeliharanya.

Dalam kaitan itu kita perlu mengembangkan etika lingkungan yang bersifat teosentris atau kristosentris, di mana sikap penghargaan terhadap alam berkaitan dengan Allah, yang menciptakan alam semesta ini dan Yesus Kristus Sang penebus (Borong, 1999: 159). Semua ciptaan berada dalam hubungan yang harmonis, yang berpusat pada Allah. Karena itu, kita perlu membuka dan menciptakan suatu hubungan baru dengan alam seperti karya penyelamatan dan pendamaian yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus, tidak hanya menyelamatkan manusia tetapi seluruh alam semesta. Hubungan baru yang lebih ramah lingkungan, memperlakukan alam sebagai sesama ciptaan juga perlu dipelihara. Semoga sumbangan lokal ini akan dapat menyumbangkan sesuatu yang sangat penting bagi penyelamatan ekologi, tidak hanya di Sumba tetapi juga secara global.

Catatan

¹ <https://lanangindonesia.com/read/sumba-terpilih-jadi-pulau-terindah-di-dunia>, diunduh tanggal 18 januari 2019; lihat juga <https://www.liputan6.com/regional/read/3326222/alasan-majalah-jerman-pilih-sumba-sebagai-pulau-terindah-di-dunia>, diunduh tanggal 18 januari 2019.

² <https://travel.kompas.com/read/2016/07/09/170700827/Nihiwatu.Sumba.Inilah.Hotel.Terbaik.di.Dunia>, diunduh tanggal 18 januari 2018.

³ <http://kaltim.tribunnews.com/2019/01/17/daftar-10-kota-terkotor-di-indonesia-adakah-dari-kalimantan?page=2>, diunduh tanggal 18 Januari 2019.

⁴ BPS Sumba Timur Dalam Angka 2005/2006, hlm. 3.

⁵ Agama suku Marapu adalah agama suku tradisional yang ada di Sumba. Marapu adalah roh para leluhur pertama yang memiliki kualitas ilahi melebihi manusia biasa. Mereka dapat memancarkan kuasa-kuasa ilahi yang dimanifestasikan dalam bentuk kuasa-kuasa alam (seperti: kilat, guntur, banjir) maupun ke dalam benda-benda (seperti: pohon, batu, gunung) dan manusia (seperti: dukun) yang ada di alam semesta. Marapu adalah pengantara antara manusia dengan Alkhalik dan Alkhalik dengan manusia.

⁶ Di Sumba terdapat mitologi yang mengisahkan bahwa padi, jagung, singkong, dan semua tanaman makanan yang lain berasal dari tubuh seorang dewi bernama *Rambu Pari* atau *Mbiri Koni* yang dikorbankan (lih. Hoskins, 1989: 434).

⁷ Manusia disebut sebagai mahkota ciptaan karena dia diciptakan terakhir setelah semua yang ada dalam alam semesta ini diciptakan. Namun dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki justru dianggap lebih utama karena ia diciptakan lebih dulu dari pada perempuan. Kalau mengikuti cara berpikir ini, seharusnya binatang, tumbuhan, dan alam ini lebih utama dari pada manusia yang diciptakan kemudian (lih. Natar, 2014: 87).

DAFTAR PUSTAKA

Balasurya, Tissa. 1994. *Teologi Siarah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Borong, Robert P. 1998. *Teologi dan Ekologi*, Orasi di STT Jakarta dalam Rangka Perayaan Dies Natalis yang Ke-64, 26 September 1998.

Borong, Robert P. 1999. *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

BPS Sumba Timur dalam Angka 2005/2006.

Butarbutar, Robinson, dkk. (eds.). 2014. *Spiritualitas Ekologis*, Jakarta: Institut Darma Mahardika.

Campbell-Nelson, John S. 1994. "Kesaksian Sebatang Tunggul Pohon: Tinjauan Etis Teologis Tentang Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan", dalam Philipus Tule dan Wilhelmus Djulei, *Agama-Agama Kerabat dalam Semesta*, Ende: Nusa Indah.

Dietrich, Gabriele, 1996. "The World as the Body of God: Feminist Perspectives on Ecology

- and Social Justice”, dalam Rosemary Radford Ruether (eds.), *Women Healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*, Marryknoll, NY: Orbis Books.
- Donagh, Senn Mc. 1968. *To Care for the Earth: A Call to a New Theology*, London: Geoffrey Chamman.
- Erari, Karel Phil. 1999. *Tanah Kita, Hidup Kita*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Erari, Karel Phil. 2017. *Spirit Ekologi Integral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gebara, Ivone. 1996. “The Trinity and Human Experience: An Ecofeminist Approach”, dalam Rosemary Radford Ruether (ed.), *Women Healing Earth: Third World Women on Ecology, Feminism, and Religion*, Marryknoll, NY: Orbis Books.
- Harun, Martin Harun. 1999. “Taklukkanlah Bumi dan Berkuasalah...”, *Jurnal Pelita Zaman*, November 1998-April 1999.
- Hoskins, Janet. 1989. “Burned Paddy and Lost Souls”, dalam *Bijdragen tot de taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 145.
- Kapita, Oe.H. 1976a. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kapita, Oe.H. 1976b. *Sumba di Dalam Jangkauan Jaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kapita, Oe.H. 1986. *Pamangu Ndewa*, Payeti: tanpa penerbit.
- Lolo, Irene Umbu. 2017. “Lingkungan Hidup, Manusia Hidup!: Merekonstruksi Teologi Alam dari Konteks Sumba”, dalam Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Natar, Asnath Niwa. 2014. “Peran Perempuan dalam Penanggulangan Sampah: Sebuah Tinjauan Ekofeminis”, dalam Robinson Butarbutar, dkk. (eds.), *Spiritualitas Ekologis*, Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Natar, Asnath Niwa. 2016. “Arsitektur Gereja Sumba yang Terbuka Terhadap Perempuan”, dalam Asnath Niwa Natar (ed.), *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Natar, Asnath Niwa. 2017. “Kristologi dari Perspektif Perempuan”, *Gema Teologi*, Vol. 31, No. 1, April 2017.
- Sasmito, Paulus Erwin. 2015. “Melestarikan Lingkungan Hidup Secara Komprehensif”, *Jurnal Orientasi Baru: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 24, No.1, April 2015.
- Spretnak, Charlene. 1993. “Earthbody and Personal Body as Sacred”, dalam Carol J. Adams (ed.), *Ecofeminism and The Sacred*, New York: Continuum.

- Stephanus, O.F. 1991. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*, Ledalero: Sekolah Tinggi Filsafat Katholik.
- Wellem, F.D. 1990. *Injil dan Marapu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, A.A. 1983. *Pendamaian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.